

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI MENGGUNAKAN
MODEL TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION
PADA SISWA SMP NEGERI 5 KUBU**

Siti Hardianti, Nanang Heryana, Syambasril

Bahasa Indonesia. FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: tii23@rocketmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Peningkatan keterampilan berdiskusi menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada siswa kelas VIII A SMP negeri 5 Kubu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan tiga siklus yang terdiri dari penguasaan terhadap kesesuaian isi, penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kalimat dalam berdiskusi pada setiap siklusnya. Hasil penelitian siklus I dalam penguasaan terhadap kesesuaian isi, penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kalimat mencapai rata-rata 51,3. Pada siklus II hasil kerja siswa mencapai rata-rata 66,7. Sedangkan pada siklus III mencapai 83,4. Hasil ini sudah sesuai dengan yang diharapkan, karena sudah mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 75. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran *TAI* dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Keterampilan Berdiskusi, *Team Assisted Individualization*

Abstract: This research intend to describe “Enhancement of Discussions Skill Using The Learning Model Team Assisted Individualization in Class VIII A Junior High School 5 Kubu.” The method used in this research is descriptive method using classroom action research conducted by three cycles consisting of mastery of the appropriateness of content, the use of pronunciation, intonation, diction, and sentence in the discussions on each cycle. Results of the first cycle of research in the control of the conformity of the contents, the use of pronunciation, intonation, diction, and reached an average sentence of 51,3. In the second cycle the student's work reached an average of 66,7. While the third cycle reached 83,4. This result is as expected, because it has reached the minimum completeness value is 75. From these results it can be concluded that the discussion of learning outcomes using *TAI* learning model can be improved.

Keywords: Discussing Skills, *Team Assisted Individualization*

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut ialah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan satu di antara jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung dan tatap muka kepada pihak lain.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Kubu yang bernama Ibu Yuliana, S.Pd pada tanggal 19 Februari 2015. Adapun wawancara tersebut mengenai permasalahan dan kendala yang dihadapi ketika melakukan proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 5 Kubu. Berdasarkan hasil dari diskusi tersebut teridentifikasi sejumlah masalah dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Adapun masalah-masalah tersebut seperti berikut. Kurangnya rasa percaya diri siswa ketika berbicara, minimnya penguasaan diksi, dan rendahnya hasil belajar siswa. Selain itu, siswa cenderung takut salah dan malu ketika diminta untuk mengemukakan gagasan dan pikirannya. Hal tersebut menyebabkan kesalahan yang dilakukan oleh siswa terus berulang-ulang.

Peneliti memilih kelas VIII A di SMP Negeri 5 Kubu karena jika dibandingkan dengan kelas yang lain, siswa di kelas ini memiliki kemampuan akademik yang kurang dari kelas-kelas lainnya yang ada di SMP Negeri 5 Kubu. Selain itu, jika dilihat dari hasil belajar siswa dalam pembelajaran berbicara masih belum memuaskan. Proses pembelajaran masih sangat monoton yaitu hanya dengan metode ceramah karena keterbatasan media pembelajaran seperti tidak tersedianya *LCD* yang dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Adapun alasan lainnya ialah sekolah ini merupakan sekloah menengah pertama belum pernah dilakukan penelitian yang berakaitan dengan pendidikan di sekolah ini.

Hasil identifikasi bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap permasalahan di atas dirasakan mendesak untuk ditemukan pemecahan masalahnya. Adapun masalah tersebut, yaitu aspek berbicara khususnya pada pembelajaran berdiskusi yang mencakup aspek penyesuaian isi terhadap topik pembicaraan, penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kalimat pada siswa kelas VIII A yang tergolong rendah dan belum mencapai standar ketuntasan belajar. Hasil belajar pada pembelajaran berbicara sebelumnya, dari 23 orang siswa hanya 10 orang yang dinyatakan tuntas (43%) sedangkan sisanya 13 orang dinyatakan tidak tuntas (57%). Adapun standar ketuntasan belajar mengajar yang telah ditentukan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Kubu yaitu 75.

Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi dengan topik pembicaraan, penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kalimat. Adapun alasan peneliti memilih masalah tersebut untuk ditindak lanjuti yaitu, guru bahasa Indonesia merasa gelisah dengan permasalahan mengenai kemampuan berbicara siswa khususnya dalam pembelajaran berdiskusi.

Peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* dalam pembelajaran berbicara khususnya berdiskusi. Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran *TAI* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 5 Kubu diduga dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik dan hasil pembelajaran lebih maksimal serta dapat meningkatkan kemampuan serta minat berbicara siswa.

Pada penelitian ini, diharapkan model pembelajaran *TAI* yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa dengan menguasai penyesuaian

isi terhadap topik, penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kalimat dalam menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran baik memberikan persetujuan, penolakan ataupun sanggahan.

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 5 Kubu?”. Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan memberikan sumbangan tentang cara meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Tarigan (2013:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Nurgiyantoro (2013:399) menyatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia setelah mendengarkan. Djiwandono (2008:118) mengemukakan pula bahwa berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya. Djiwandono (2008:118) mengemukakan agar orang lain dapat menangkap dan memahami apa yang diungkapkan secara lisan, seseorang yang berbicara perlu memerhatikan rambu-rambu yang meliputi kesesuaian isi, kalimat, pilihan kata yang tepat, intonasi yang sesuai, dan pelafalan yang jelas.

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2005:8), para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan menurut Johnson dan Johnson (dalam Huda, 2013:31) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, Artz dan Newman (dalam Huda, 2013:32) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil pembelajar atau siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama. Pembelajaran Kooperatif sendiri memiliki beberapa jenis model ataupun metode pembelajaran. Satu di antaranya ialah *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Model pembelajaran *TAI* merupakan konsep pembelajaran yang mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual pada kelas heterogen yang berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. Menurut Huda (2013:125) dalam model *TAI*, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya yang beragam. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa dan ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran atau PR tertentu. Model pembelajaran *TAI* ini memiliki 8 unsur-unsur program, menurut Slavin (2005:195-200) unsur-unsur tersebut adalah *teams* (pembagian kelompok heterogen), tes penempatan, materi-materi kurikulum, belajar kelompok, skor tim dan rekognisi tim, kelompok pengajaran, tes fakta, dan unit seluruh kelas.

Menurut Oller (dalam Nurgiyantoro, 2011:400), hal lain yang mempengaruhi keadaan pembicaraan adalah masalah apa yang menjadi topik pembicaraan dan lawan bicara. Kedua hal tersebut merupakan hal yang esensial, dan karenanya harus diperhitungkan dalam tes kemampuan berbicara peserta didik

dalam suatu bahasa. Dalam penelitian ini evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran ialah dengan tugas berbicara otentik. Tugas berbicara otentik dipilih untuk mengukur kompetensi berbahasa lisan peserta didik. Evaluasi ini menuntut siswa agar mampu menuangkan ide dan pemikiran dari informasi yang telah diterima selama proses diskusi kelompok berlangsung dan memaparkan hasil diskusi sebelumnya.

Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar. Hasil belajar dapat diperoleh siswa melalui tes yang telah dirancang oleh guru setelah siswa mengikuti pembelajaran. Tes tersebut dapat berupa tes tertulis maupun tes lisan. Penilaian hasil belajar mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti menggunakan suatu bentuk penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian dilakukan di sekolah atau kelas dengan mengamati proses belajar mengajar di kelas mengenai pembelajaran yang berkaitan dengan berdiskusi berdasarkan Kompetensi Dasar 10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan dengan segala permasalahannya dan SMP Negeri 5 Kubu khususnya kelas VIII A dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang sebagai tempat praktik pembelajaran. Pelaksanaannya akan dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Prosedur penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas atau PTK sebagai rancangan penelitian yang terdiri dari tiga siklus atau sampai mendapatkan hasil yang maksimal sesuai rencana. Apabila siklus yang pertama tidak berhasil maka akan dilanjutkan siklus kedua dan seterusnya. Kemmis dan McTaggart (dalam Tafsir dkk, 2012:142) mengenalkan model PTK yang mudah untuk dilakukan yaitu model siklus. Model ini terdiri dari empat komponen sebagai berikut.

a. Rencana

Rencana adalah tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah perilaku dan sikap sebagai solusi.

b. Tindakan

Tindakan adalah sesuatu yang dilakukan guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan, atau perubahan yang diinginkan.

c. Observasi

Observasi adalah tindakan mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.

d. Refleksi

Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, guru ataupun peneliti dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, siswa kelas VIII A semester genap SMP Negeri 5 Kubu yang berjumlah 23 siswa, dan dokumen-dokumen seperti RPP dan IPKG II. Data yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup proses belajar, hasil belajar (nilai), hasil pengamatan terhadap RPP guru melalui wawancara, dan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi langsung dan tes untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati proses belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa menggunakan model pembelajaran *TAI*. Adapun teknik tes digunakan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa yang dapat berupa pertanyaan. Teknik tes dilaksanakan dua kali, yaitu tes hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *TAI* dan tes yang kedua ialah setelah diterapkan model pembelajaran *TAI*. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yang berkaitan dengan pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran *TAI* serta tes lisan bagi siswa. Adapun peneliti sebagai instrumen kunci dalam kegiatan penelitian ini.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan penulis untuk menganalisis data. Langkah-langkah yang akan digunakan dalam analisis data pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mengelompokkan aspek-aspek yang diamati dalam setiap proses pembelajaran.
- b. Menganalisis keterlaksanaan atau tidaknya aspek yang telah diamati.
- c. Menganalisis kemampuan berdiskusi siswa pada setiap siklus pembelajaran.
- d. Menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Hasil penelitian siklus I merupakan kegiatan awal dari proses pelaksanaan penelitian pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Perencanaan siklus I dilaksanakan pada Senin, 11 Mei 2015. Peneliti dan Ibu Yuliana (guru) berdiskusi mengenai pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Peneliti dan guru sepakat bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah suatu model pembelajaran yang tidak sekadar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam

berdiskusi, namun juga mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk saling berinteraksi dengan teman dan menumbuhkan rasa tanggungjawab di antara siswa. Selain berdiskusi dengan guru, peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat dalam mempersiapkan instrumen yang digunakan dalam mengamati kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus I dan II.

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada Selasa 12 Mei 2015 di SMP Negeri 5 Kubu, pukul 07.00-08.20. Alokasi waktu yang digunakan 2 x 40 menit (1 kali pertemuan), yang melakukan tindakan ialah Ibu Yuliana (guru bahasa Indonesia) dan peneliti beserta rekan sejawat melakukan observasi.

Pengamatan pada siklus I dilakukan secara bersama-sama berkolaborasi. Guru melakukan tindakan pada hari Selasa, 12 Mei 2015 pukul 07.00-08.00 di SMP Negeri 5 Kubu. Peneliti dan rekan sejawat melakukan pengamatan dengan mencatat kejadian proses belajar mengajar menggunakan lembar atau pedoman observasi yang telah disiapkan.

Ada beberapa kegiatan yang belum terlaksana ataupun masih belum sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam proses pembelajaran diskusi menggunakan model pembelajaran *TAI* pada siklus I. Hal-hal tersebut di antaranya, 1) guru tidak melakukan apersepsi. 2) Dalam mengaplikasikan model pembelajaran masih belum berurutan. 3) Ketika menjelaskan materi suara guru tidak terlalu nyaring, sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan. 4) Pemberian *reward* yang belum terlaksana. 5) Tidak ada kegiatan penutup dikarenakan alokasi waktu yang terbatas dan kurangnya pengelolaan kelas. 6) Karena tidak adanya kegiatan penutup, maka tidak ada kegiatan refleksi yang diberikan kepada siswa tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Adapun pengamatan terhadap sikap siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I sebagai berikut. 1) Siswa cenderung tidak aktif saat proses diskusi. 2) Siswa masih malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya. 3) Siswa kurang antusias berada dalam kelompoknya masing-masing.

Isi

Kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi pembicaraan pada siklus I belum mencapai hasil yang memuaskan. Adapun tolok ukur untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi dengan topik yang dibahas adalah (1) isi pembicaraan yang disampaikan sesuai dan relevan dengan topik yang dimaksudkan atau dibahas. (2) Isi pembicaraan disusun secara sistematis. Pada siklus I, terdapat 11 orang siswa yang memperoleh skor 3 dengan kategori kesesuaian isi yang sesuai. Sedangkan pada kategori kurang sesuai terdapat 6 orang siswa yang memperoleh skor 2. Adapun untuk kategori kesesuaian isi yang tidak sesuai ialah siswa yang isi pembicaraannya di luar topik atau masalah yang sedang dibahas. Pada kategori ini terdapat 6 orang siswa yang memperoleh skor 1.

Lafal

Tolok ukur dalam pengamatan terhadap penggunaan lafal adalah siswa mampu mengucapkan bunyi bahasa dengan vokal dan konsonan yang tepat. Dari hasil pengamatan, dapat dilihat kemampuan siswa dalam menggunakan lafal masih berada dalam kategori yang kurang memuaskan. Penggunaan lafal oleh siswa pada siklus I terdapat 7 siswa memperoleh skor 3 dengan kategori jelas, 10 siswa memperoleh skor 2 dengan kategori kurang jelas, dan 6 orang siswa

memeroleh skor 1 dengan kategori tidak jelas.

Intonasi

Tolok ukur dalam pengamatan terhadap penggunaan intonasi adalah siswa mampu memberikan tekanan nada pada kata atau kalimat tertentu (tidak datar). Penggunaan intonasi pada siklus I juga masih berada dalam kategori yang kurang memuaskan. Terdapat 2 orang siswa yang memperoleh skor 3 dengan kategori sesuai, 9 orang siswa memperoleh skor 2 dengan kategori kurang sesuai, dan 12 orang siswa memperoleh skor 1 dengan kategori tidak sesuai.

Diksi

Adapun yang menjadi tolok ukur untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menggunakan diksi ialah siswa mampu mengucapkan kata (diksi) yang tepat. Pada siklus I penggunaan atau pengucapan diksi oleh siswa sudah termasuk dalam kategori cukup memuaskan. Terdapat 11 orang siswa memperoleh skor 3 dengan kategori tepat, 7 orang siswa memperoleh skor 2 dengan kategori kurang tepat, dan 5 orang siswa memperoleh skor 1 dengan kategori tidak tepat

Kalimat

Indikator yang menjadi tolok ukur ialah siswa mampu menyampaikan serta menimbulkan gagasan yang sama dengan pendengar. Penggunaan kalimat pada siklus 1 oleh siswa masih berada dalam kategori kurang memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan, terdapat 6 orang siswa yang memperoleh skor 3 dengan kategori penggunaan kalimatnya sudah jelas, 14 orang siswa memperoleh skor 2 dengan kategori kalimat yang digunakan dalam menyampaikan pendapatnya kurang jelas, dan 3 orang siswa memperoleh skor 1 dengan kategori penggunaan kalimat yang disampaikan tidak jelas

Berikut merupakan kategori ketercapaian pada pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran *TAI* pada siklus I.

Tabel 1
Kategori Ketercapaian Penyesuaian isi, Penggunaan Lafal, Intonasi, Diksi, dan Kalimat Siklus 1

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Sangat kurang	<54	10	43%
Kurang	55-64	4	18%
Cukup	65-74	7	30%
Baik	75-84	2	9%
Sangat Baik	>85	0	0%
Jumlah		23	

Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah nilai individu dan nilai rata-rata kelas VIII A SMP Negeri 5 Kubu yang berjumlah 23 orang siswa. Hasil pengamatan tersebut membuktikan bahwa penyesuaian isi terhadap topik, penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kalimat dalam proses pembelajaran materi berdiskusi pada siklus I belum menunjukkan nilai yang baik, karena hanya ada dua orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM atau tuntas, sedangkan 21 orang masih belum mencapai nilai KKM yaitu 75

Siklus II

Perencanaan siklus II dilaksanakan pada Rabu, 13 Mei 2015. Setelah melihat hasil refleksi pada siklus I, peneliti dan rekan sejawat bersepakat untuk tetap menggunakan rencana pembelajaran sebelumnya untuk menuntaskan dan memperbaiki kegiatan yang belum terlaksana pada siklus 1. Selain RPP, peneliti juga menyiapkan pedoman observasi yang akan digunakan dalam mengamati kegiatan pembelajaran pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada Jum'at 15 Mei 2015 di SMP Negeri 5 Kubu, pukul 07.00-08.20. Alokasi waktu yang digunakan 2 x 40 menit (1 kali pertemuan), yang melakukan tindakan ialah Ibu Yuliana (guru bahasa Indonesia) dan peneliti beserta rekan sejawat melakukan observasi.

Pengamatan dalam siklus II dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, di antaranya pengamatan terhadap kemampuan guru, sikap siswa, dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi terhadap topik, menggunakan lafal, intonasi, diksi, dan kalimat yang tepat pada proses pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran *TAI*. Pada pengamatan siklus II, sudah mulai tampak kemampuan guru dalam mengajar yang sebelumnya tidak terlaksana pada siklus I. Berikut adalah hasil pengamatan terhadap penyesuaian isi terhadap topik, penggunaan kesesuaian isi, lafal, intonasi, diksi, dan kalimat yang dilakukan pada siklus II.

Isi

Adapun tolok ukur untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi dengan topik yang dibahas adalah (1) isi pembicaraan yang disampaikan sesuai dan relevan dengan topik yang dimaksudkan atau dibahas. (2) Isi pembicaraan disusun secara sistematis. Terdapat 5 orang siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori sangat sesuai. Selanjutnya terdapat 15 orang siswa yang memperoleh skor 3 dengan kategori kesesuaian isi yang sesuai. Sedangkan pada kategori kurang sesuai terdapat 3 orang siswa yang memperoleh skor 2.

Lafal

Penggunaan lafal oleh siswa pada siklus II terdapat 1 orang siswa memperoleh skor 4 dengan kategori sangat jelas, 9 orang siswa memperoleh skor 3 dengan kategori jelas, dan terdapat 10 orang siswa yang masih memperoleh skor 2 dengan kategori pelafalan kurang jelas dan 5 orang siswa yang memperoleh skor 1 dengan kategori lafal tidak jelas.

Intonasi

Penggunaan intonasi oleh siswa pada siklus II yang berkaitan dengan kemampuan memberikan tekanan nada pada kata atau kalimat tertentu, sehingga kalimat yang diucapkan tidak datar. Terdapat 4 orang siswa yang sudah memperoleh skor 4 kategori intonasi sangat sesuai, 9 orang memperoleh skor 3 dengan kategori sesuai, dan 10 orang siswa memperoleh skor 2 dengan kategori penggunaan intonasi kurang sesuai.

Diksi

Adapun penggunaan diksi oleh siswa dalam pembelajaran diskusi menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* sudah cukup memuaskan. Kemampuan siswa untuk memilih kata yang tepat dan baku sudah

mulai tampak. Terdapat 3 orang siswa memperoleh skor 4 dengan kategori pemilihan diksi sangat tepat, 9 orang siswa memperoleh skor 3 dengan kategori tepat, 9 orang siswa memperoleh skor 2 dengan kategori kurang tepat, dan 2 orang siswa memperoleh skor 1 dengan kategori pemilihan diksi tidak tepat.

Kalimat

Indikator yang menjadi tolok ukur yaitu siswa mampu menyampaikan serta menimbulkan gagasan yang sama dengan pendengar. Terdapat 3 orang siswa memperoleh skor 4 dengan kategori penggunaan kalimat sangat jelas, 9 orang siswa memperoleh skor 3 dengan kategori jelas, dan 11 orang siswa memperoleh skor 2 dengan kategori kurang jelas.

Berikut merupakan kategori ketercapaian pada pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran *TAI* pada siklus II.

Tabel 2
Kategori Ketercapaian Penyesuaian isi, Penggunaan Lafal, Intonasi, Diksi, dan Kalimat Siklus II

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Sangat kurang	<54	4	17%
Kurang	55-64	7	31%
Cukup	65-74	6	27%
Baik	75-84	1	4%
Sangat Baik	>85	5	22%
Jumlah		23	

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II bahwa penguasaan isi terhadap topik, penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kalimat oleh siswa dalam proses pembelajaran berdiskusi menunjukkan nilai yang kurang memuaskan. Karena hanya ada 6 orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM atau tuntas, dan 17 orang memperoleh nilai tidak tuntas.

Siklus III

Perencanaan siklus III dilakukan pada hari Senin, 18 Mei 2015. Peneliti dan rekan sejawat berdiskusi dalam mempersiapkan instrumen yang digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan guru mengenai hal-hal atau kegiatan yang belum terealisasi pada siklus I dan II sehingga dapat dimaksimalkan lagi pada siklus III.

Pelaksanaan siklus III dilakukan pada Selasa 19 Mei 2015 di SMP Negeri 5 Kubu, pukul 07.00-08.20. Alokasi waktu yang digunakan 2 x 40 menit (1 kali pertemuan), yang melakukan tindakan ialah Ibu Yuliana (guru bahasa Indonesia) dan peneliti beserta rekan sejawat melakukan observasi.

Pengamatan siklus III berfokus pada aspek-aspek yang belum terealisasi dalam siklus I dan II. Aspek tersebut di antaranya pengamatan terhadap kemampuan guru, sikap siswa, dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi pembicaraan, menggunakan lafal, intonasi, diksi, dan kalimat yang tepat pada

proses pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran *TAI*.

Isi

Indikator untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi dengan topik yang dibahas adalah (1) isi pembicaraan yang disampaikan sesuai dan relevan dengan topik yang dimaksudkan atau dibahas. (2) Isi pembicaraan disusun secara sistematis. Terdapat 6 orang siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori sangat sesuai. Selanjutnya terdapat 16 orang siswa yang memperoleh skor 3 dengan kategori kesesuaian isi yang sesuai. Sedangkan pada kategori kurang sesuai terdapat 1 orang siswa yang memperoleh skor 2. Pada kategori tersebut penyampaian gagasan belum sepenuhnya relevan dengan topik yang dibicarakan.

Lafal

Penggunaan lafal pada siklus III sudah mencapai kategori yang sangat memuaskan. Dari 23 siswa, ada 8 siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori pelafalan sangat jelas. 10 orang siswa memperoleh skor 3 dengan kategori jelas dan 5 orang siswa memperoleh skor 2 dengan kategori penggunaan lafal kurang jelas.

Intonasi

Penggunaan intonasi pada siklus III sudah mencapai kategori yang sangat memuaskan. Kemampuan siswa memberikan tekanan nada pada kata atau kalimat tertentu yang diujarkan sudah sangat baik. Terdapat 12 orang siswa memperoleh skor 4 dengan kategori penggunaan intonasi sangat sesuai, 11 orang siswa memperoleh skor 3 dengan kategori penggunaan intonasi sesuai, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 2 dan 1 pada kategori penggunaan intonasi kurang sesuai dan tidak sesuai.

Diksi

Penggunaan diksi pada siklus III, terdapat 11 siswa memperoleh skor 4 dengan kategori penggunaan diksi sangat tepat. Kemudian terdapat 9 orang siswa memperoleh skor 3 dengan kategori pemilihan diksi tepat, 3 orang siswa memperoleh skor 2 dengan kategori kurang tepat, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 1 dengan kategori pemilihan diksi tidak tepat.

Kalimat

Indikator yang menjadi tolok ukur yaitu siswa mampu menyampaikan serta menimbulkan gagasan yang sama dengan pendengar. Terdapat 8 siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori penggunaan kalimat sangat jelas, 14 siswa memperoleh skor dengan kategori jelas, 1 orang memperoleh skor 2 dengan kategori kurang jelas, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 1 dengan kategori kalimat tidak jelas.

Berikut merupakan kategori ketercapaian pada pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran *TAI* pada siklus III.

Tabel 3
Kategori Ketercapaian Penyesuaian isi, Penggunaan Lafal, Intonasi, Diksi, dan Kalimat Siklus III

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Sangat kurang	<54	0	0%
Kurang	55-64	0	0%

Cukup	65-74	3	13%
Baik	75-84	7	30%
Sangat Baik	>85	13	57%
Jumlah		23	

Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan menyesuaikan isi dengan topik serta penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kalimat sudah mencapai hasil yang sangat memuaskan. Terdapat 20 orang siswa yang sudah mencapai nilai KKM yaitu 75, dan hanya ada 3 orang siswa yang belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM.

Pembahasan

Pembahasan merupakan penyajian hasil dari sebuah proses penelitian secara lebih luas. Pada penelitian ini, akan dibahas mengenai peningkatan keterampilan berdiskusi menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 5 Kubu.

Pembahasan berkaitan dengan proses pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran *TAI* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklusnya. Selain itu, aspek-aspek yang perlu di observasi pada proses pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran *TAI* adalah kemampuan menyesuaikan isi dengan topik, penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kalimat. Untuk hasil belajar, pembahasan mengacu pada hasil tes siswa dalam pembelajaran berdiskusi sesuai dengan aspek yang dinilai.

Beberapa hal yang merupakan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran berdiskusi yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi dengan topik, penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kalimat menggunakan model pembelajaran *TAI* pada siklus I, II, dan III. 1) Pada siklus I, II, dan III terdapat beberapa kegiatan yang belum terlaksana ataupun masih belum sesuai dengan RPP. Kemampuan guru yang belum tampak pada siklus I yaitu guru tidak melakukan apersepsi. Sedangkan dalam mengaplikasikan model pembelajaran masih belum berurutan, ketika menjelaskan materi suara guru tidak terlalu nyaring, sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan terjadi pada siklus I dan II. Pada siklus I Pemberian *reward* yang belum terlaksana dan tidak ada kegiatan penutup dikarenakan alokasi waktu yang terbatas, kurangnya pengelolaan kelas, dan tidak ada kegiatan penutup yang diberikan kepada siswa tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. 2) Pada siklus I, dan II Sikap siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran cenderung tidak aktif saat proses diskusi. Siswa masih malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya, dan siswa kurang antusias berada dalam kelompoknya masing-masing. Namun pada siklus III sudah mengalami peningkatan, hal tersebut dikarenakan pemberian *reward* yang diduga dapat meningkatkan semangat siswa.

3) Pada siklus I, II, dan III kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi dengan topik sudah mencapai hasil yang baik, karena topik yang dibahas merupakan hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa tidak merasa asing dengan topik yang diberikan. 4) Penggunaan lafal pada siklus I masih berada dalam kategori belum memuaskan karena terdapat banyak kesalahan

dalam menyebutkan vokal ataupun konsonan pada kata-kata tertentu dan siswa masih terpacu pada bahasa daerah atau bahasa sehari-hari. Hal tersebut juga terjadi pada siklus II, selain itu siswa juga menyebutkan istilah asing. Namun setelah dilakukan evaluasi maka pada siklus III pemilihan diksi oleh siswa sudah semakin baik, penyebutan bahasa daerah tidak lagi digunakan. 5) Pada siklus I siswa cenderung malu-malu dalam berbicara sehingga intonasi dalam berbicara menjadi tidak jelas antara kalimat pertanyaan ataupun pernyataan. Namun pada siklus II mulai mengalami peningkatan. Walaupun ada beberapa siswa pada saat berbicara masih ada yang mengakhiri ucapannya dengan tertawa.

6) Penggunaan kalimat sebenarnya sangat berkaitan dengan aspek sebelumnya, karena gagasan yang disampaikan akan mudah diterima apabila isiyang dibicarakan sesuai, kemudian lafal dan intonasinya jelas, serta pemilihan diksinya tepat. Pada siklus I penyampaian gagasan dalam kalimat belum mencapai hasil yang memuaskan, mengalami peningkatan pada siklus II dan III. Hal tersebut berkaitan dengan peningkatan pada isi, lafal, intonasi, dan diksi yang digunakan oleh siswa pada setiap siklusnya.

Penerapan model *TAI* pada pembelajaran berdiskusi di kelas VIII A terbagi menjadi tiga siklus pembelajaran. Adapun aspek yang diamati mencakup kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi pembicaraan, serta penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kalimat oleh siswa. Hasil penilaian aspek-aspek tersebut dikelompokkan lagi ke dalam beberapa kategori dengan rentang skor 1-4 Berikut adalah tabel hasil pembelajaran berdiskusi pada siklus I, II, dan III disertai dengan peningkatan dari setiap siklus.

Tabel 4
Hasil Pembelajaran Keterampilan Berdiskusi pada Siklus I, II, dan III

No	Indikator	Pencapaian			MetodePencapaian
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	Isi	1.275	1.800	1.850	<i>Team Assisted Individualization (TAI)</i>
2	Lafal	1.175	1.300	1.900	
3	Intonasi	900	1.575	2.025	
4	Diksi	1.325	1.475	1.975	
5	Kalimat	1.225	1.525	1.850	
	Rata-rata	51,3	66,7	83,4	

Data di atas menunjukkan peningkatan kemampuan siswa terjadi pada setiap aspek. Dengan demikian, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII A SMP Negeri 5 Kubu dalam pembelajaran berdiskusi. Selain itu, model pembelajaran *TAI* juga memberikan pengaruh yang positif dalam proses belajar mengajar di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dalam tiga siklus dan dapat disimpulkan. 1) Keempat aspek yang diteliti mencakup kemampuan menyesuaikan isi, penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kalimat oleh siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan. 2) Nilai rata-rata pada seluruh aspek menggunakan model pembelajaran *TAI* pada siklus I mencapai hasil 51,3 dan meningkat menjadi 66,7 pada siklus II dengan peningkatan poin sebesar 15,4. Pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh dari seluruh aspek yaitu 83,4 dengan peningkatan sebesar 16,7 poin.

Saran

1) Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individuaization* dalam pembelajaran berdiskusi, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab di antara siswa. 2) Hasil penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi guru dalam proses pembelajaran berdiskusi sehingga proses pembelajaran lebih inovatif dan tidak membosankan. 3) Siswa harus lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran dapat diterima dengan maksimal. 4) Diharapkan guru mampu mencari solusi untuk memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif antara guru dan siswa. 5) Perlunya dukungan dari pihak sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perrguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa; Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi.
- Finoza, Lamuddin. 2013. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.